

**POLITICAL AWARENESS DAN CRITICAL CONSCIOUSNESS
MAHASISWA SOEGIJAPRANATA CATHOLIC UNIVERSITY:
ANALISIS KUANTITATIF KORELASIONAL**

SKRIPSI

**NATANAEL
20.E1.0243**



**PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG
2026**

**POLITICAL AWARENESS DAN CRITICAL CONSCIOUSNESS
MAHASISWA SOEGIJAPRANATA CATHOLIC UNIVERSITY:
ANALISIS KUANTITATIF KORELASIONAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Sarjana Psikologi Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dan Diterima untuk Memenuhi
Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi

Oleh:

NATANAEL

20.E1.0243



**PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG
2026**

**Political awareness dan Critical consciousness Mahasiswa
Soegijapranata Catholic University: Analisis Kuantitatif
Korelasional**

*(Political awareness and Critical consciousness in Soegijapranata
Catholic University Students: A Quantitative Correlational Analysis)*

Natanael, Bartolomeus Y. Adiwena

Soegijapranata Catholic University, Semarang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara *political awareness* dan *critical consciousness* pada mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, berupaya melihat sejauh mana tingkat *political awareness* mahasiswa berkaitan dengan kemampuan mereka dalam memahami, merefleksikan, dan menanggapi berbagai bentuk ketidakadilan sosial di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan desain cross-sectional. Sebanyak 205 mahasiswa dipilih melalui convenience sampling. Salah satu alat ukur terbaru yang relevan terdapat pada *Critical consciousness Scale* (CCS) yang dirancang oleh Diemer, Rapa, Catalina dan Perry (2017). Untuk mengukur *political awareness* penulis memilih alat ukur dalam penelitian kuantitatif karya Solhaug & Christophersen (2022) yang berjudul *Political awareness, Concept and Measurement*. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil menunjukkan bahwa *political awareness* berkorelasi positif dan signifikan dengan *critical consciousness* ($r = 0,754$, $p < 0,05$). Temuan ini menegaskan analisis data dilakukan dengan uji korelasi Pearson. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *political awareness* mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat *critical consciousness* yang mereka miliki dalam memaknai isu-isu sosial di sekitarnya.

Kata Kunci: *political awareness, critical consciousness, mahasiswa, ketidakadilan sosial.*

Abstract

This study aims to prove and examine the relationship between political awareness and critical consciousness among students at Soegijapranata Catholic University in Semarang. It seeks to identify the extent to which students' levels of political awareness are associated with their ability to understand, reflect on, and respond to various forms of social injustice in their surroundings. This study employed a quantitative correlational approach with a cross-sectional design. A total of 205 students were selected using a convenience sampling technique. Critical consciousness was measured using the Critical consciousness Scale (CCS) developed by Diemer, Rapa, Catalina, and Perry (2017), while political awareness was assessed using the instrument from

Solhaug and Christophersen (2022) in their study Political awareness: Concept and Measurement. Data were analyzed using the Pearson correlation test. The results indicated a positive and significant correlation between political awareness and critical consciousness ($r = 0.754$, $p < .05$). These findings suggest that higher levels of political awareness among students are associated with greater critical consciousness in interpreting and responding to social issues around them.

Keywords: *Political awareness, critical consciousness, university students, social injustice.*

PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 2025 sekurang-kurangnya hingga bulan September, di Republik Indonesia terdapat belasan aktivitas demonstrasi besar yang meluas ke berbagai kota besar di Indonesia (Widyatama, 2025). Pada Februari 2025 ribuan pelajar mengawali aksi turun ke jalan di berbagai kota di seluruh negeri, mereka menyuarakan pendapat terhadap berbagai kebijakan melalui seruan Indonesia Gelap (Harbowo & Salam, 2025). Desakan dalam demonstrasi tersebut merupakan gagasan logis atas kekhawatiran para pelajar karena kebijakan-kebijakan pemerintah saat ini dinilai berpotensi dapat menyuburkan praktek korupsi (Indonesia Corruption Watch, 2025) dan dapat melemahkan sektor pendidikan, ekonomi nasional serta supremasi hukum di negeri ini. Melalui fenomena demonstrasi yang terjadi, ditemukan sebagian mahasiswa yang melakukan demonstrasi masih berpotensi terprovokasi karena tidak memadainya pemahaman yang mendalam tentang kebijakan yang diprotes, seharusnya gerakan dari mahasiswa tersebut didasarkan pada pemahaman penuh tentang substansi (Mawangi, 2025). Mahasiswa semestinya tidak lagi dalam kapasitas fomo atau ikut-ikutan dalam melakukan aksi demonstrasi melainkan berperan sentral sebagai peserta demonstrasi, dalam berunjuk rasa juga semestinya didasari karena adanya kesadaran penuh terhadap kondisi sosial dalam masyarakat akibat kebijakan pemerintah (Pardamean & Imanuel, 2025).

Berdasarkan teori Freire (1970), mahasiswa sebagai agen transformasi sosial seharusnya memiliki tingkat *critical consciousness* yang tinggi, yang berakar pada *political awareness* dan refleksi terhadap ketidakadilan struktural. Namun, kondisi empirik menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang masih menunjukkan sikap yang tidak seharusnya, seperti fomo atau ikut-ikutan dalam gerakan unjuk rasa, tanpa adanya pemahaman yang utuh mengenai substansi